Penempatan Salib di Gereja 25 | Suster Galau 25

47
Tahun ke-80
23 November 2014

HIDUP

Majalah Mingguan Katolik



100 TAHUN KONGREGASI BRUDER BUDI MULIA

Perayaan satu abad ini menjadi kesempatan untuk bersyukur sekaligus mengevaluasi perjalanan panggilan dan perutusan Kongregasi.

ISSN 0376-6330
9 770376 633003

Harga Rp 25.000



Sajian Utama

SUKACITA bersemi di hati para Bruder Kongregasi Budi Mulia. Tahun ini menjadi momentum istimewa bagi mereka untuk mengenang sekaligus merayakan seabad kehadiran dan karya pelayanan di Indonesia. Selama satu abad, benih-benih pengabdian telah ditaburkan dan bertumbuh di berbagai keuskupan, melalui karya di bidang pendidikan, kesehatan, serta pemberdayaan sosial-ekonomi. Namun, di balik perjalanan panjang yang penuh makna itu, terselip sebuah keprihatinan: kian sedikit Orang Muda Katolik (OMK) yang terpanggil untuk melanjutkan jejak panggilan hidup membiara dalam kongregasi yang berakar dari Belgia ini.

8

Gagasan
Tajuk
100 Tahun Bruder BM 4

Inspirasi
Renungan Harian 26
Renungan Minggu 34

Dialog
Konsultasi Iman 25
Konsultasi Keluarga 33



Konsultasi Iman

Dalam pandangan Gereja Katolik, bagaimanakah sepatutnya salib besar di dalam gereja ditempatkan agar tetap menghadirkan makna iman yang mendalam, tanpa mengabaikan keselamatan imam yang memimpin perayaan Ekaristi? Mari kita simak penjelasan Pastor Yohanes Benny Suwito.

25



Renungan Harian

Mengawali kiprahnya sebagai penulis baru rubrik ini, Febry Silaban hadir membawa warna baru dalam meramu inspirasi rohani. Dengan bahasa yang ringan, segar, dan dekat dengan denyut zaman, ia mengajak kita menyelami kedalaman makna iman melalui sajian-sajian refleksi yang sederhana, namun sarat makna.

26



Sajian Khusus

Konferensi Waligereja Indonesia baru saja merampungkan Sidang Tahunan bagian kedua di Jakarta. Isu apa saja yang dibahas oleh para uskup?

30

Baca HIDUP Minggu Depan



Gereja Katolik Indonesia, khususnya umat Keuskupan Agats-Asmat, Papua Selatan, tengah diselimuti duka mendalam. Pada 12 November 2026, telah berpulang ke rumah Bapa, Mgr. Aloysius Murwito, OFM, dalam usia 76 tahun, di RS Panti Rapih, Yogyakarta. Menurut rencana, jenazah almarhum akan dimakamkan di Agats, Asmat, tanah yang telah menjadi ladang pengabdian dan tempat beliau menggembalakan umat sebagai Uskup Keuskupan Agats-Asmat. Di tanah inilah jejak pelayanan, ketulusan, dan dedikasinya telah terukir, menyatu dengan perjalanan iman umat yang dipercayakan kepadanya.

Desain Cover : Marthin Louis Kromen
Foto : Dok. Budi Mulia
Keterangan Foto : Para Bruder Budi Mulia

Atas Dasar Belas Kasih

Renungan Hari Raya Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam (Hari Orang Muda Sedunia)
Yeh. 34:11-12, 15-17; Mzm. 23:1-2a, 2b-3, 5-6; 1Kor. 15:20-26, 28; Mat. 25:31-46

"SUDAH sejak lama menjadi kebiasaan umum untuk memberikan gelar simbolis 'Raja' kepada Kristus karena derajat kesempurnaan-Nya yang tinggi dan membuat-Nya lebih unggul dari segala makhluk. Karena itu, dikatakan bahwa Ia meraja 'di dalam hati manusia', baik karena akal budi-Nya yang tajam maupun pengetahuan-Nya yang luas.

Dia juga adalah kebenaran sejati, dan dari Dialah kebenaran harus diterima dengan taat oleh seluruh umat manusia. Dia pun meraja di dalam kehendak manusia, sebab di dalam diri-Nya kehendak manusiawi tunduk sepenuhnya dan dengan sempurna kepada Kehendak Kudus Allah.

Lebih dari itu, melalui rahmat serta ilham-Nya, Dia menaklukkan kehendak bebas kita sedemikian rupa sehingga mendorong kita menuju upaya-upaya yang paling mulia. Dia juga adalah Raja segala hati karena 'kasih-Nya yang melampaui segala pengetahuan', serta belas kasih dan kebaikan hati-Nya (Ef. 3:19) yang menarik semua orang kepada-Nya. Sebab, belum pernah diketahui dan tidak akan pernah terjadi bahwa ada manusia yang dicintai sedemikian besar dan universal seperti Yesus Kristus."

Kutipan dari Ensiklik Paus Pius XI, *Quas Primas* (1925), yang menetapkan Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam ini, menegaskan bahwa sifat rajawi Yesus Kristus bukanlah bersifat duniawi, melainkan rohani. Kristus adalah Dia yang meraja dalam hati setiap orang beriman agar mereka berpikir, bersikap, dan bertindak seperti Kristus.

Pertanyaannya, apa pikiran, sikap, dan tindakan Kristus tersebut? Perumpamaan tentang penghakiman terakhir dalam Injil Matius 25:31-46 kiranya dapat memberikan petunjuk untuk menjawabnya.

Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Anak Manusia yang duduk dalam kemuliaan dan siap menghakimi setiap orang berdasarkan perbuatannya. Ia kemudian menggunakan kiasan domba dan kambing untuk menggambarkan bagaimana orang baik dipisahkan dari orang jahat.

Perumpamaan Yesus tentang pemisahan kambing dan domba ini tentu mengusik hati para pendengar-Nya, meskipun gambaran pemisahan semacam ini sebenarnya telah dinubuatkan oleh Nabi Yehezkiel (Yeh. 34:17).

Di padang rumput, kambing dan domba sering digembalakan bersama-sama pada siang hari.



Pastor Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

> Karena 'kasih-Nya yang melampaui segala pengetahuan'.

Namun, keduanya baru dipisahkan pada malam hari karena kambing membutuhkan tempat yang lebih hangat untuk berteduh, sementara domba dapat bertahan di tempat terbuka karena bulunya lebih lebat. Kambing juga lebih sulit diatur dan cenderung mudah gelisah dibandingkan domba. Namun, di mata para gembala, domba lebih berharga daripada kambing, mungkin karena pertimbangan nilai ekonominya. Tidak mengherankan jika domba melambangkan orang benar, sedangkan kambing melambangkan orang jahat.

Kriteria yang digunakan Anak Manusia dalam menghakimi sangat sederhana, yaitu bagaimana seseorang berpikir, bersikap, dan bertindak terhadap mereka yang paling hina dan menderita.

Dalam perikop ini, mereka adalah orang-orang yang lapar, haus, sendirian (orang asing), miskin (telanjang), sakit, dan terpinggirkan (dipenjara). Orang benar, yang dilambangkan dengan domba, akan menerima Kerajaan Allah, yang menunjuk pada keselamatan dalam persekutuan dengan Allah, karena menunjukkan belas kasih kepada mereka yang menderita.

Sebaliknya, mereka yang tidak peduli terhadap penderitaan orang-orang hina, yang dilambangkan dengan kambing, akan menerima hukuman kekal. Perumpamaan Yesus ini memang terkesan keras dan menakutkan. Namun, itulah wujud keadilan Allah.

Pada saatnya, Allah akan mengadili dan menghakimi setiap orang secara adil berdasarkan perbuatannya selama hidup. Sebagai pengikut Kristus, kita kiranya tidak perlu khawatir atau takut menghadapi penghakiman ini jika selama hidup kita membuka diri terhadap ajaran dan teladan Kristus, lalu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita dapat hidup serupa dengan-Nya dalam menunjukkan belas kasih dan kebaikan kepada sesama.

Kita perlu membiarkan Kristus meraja dalam diri kita dan menuntun pikiran, sikap, serta tindakan kita agar mampu mengasihi sesama dengan tulus. Allah akan menghakimi kita bukan hanya berdasarkan kesalahan yang telah kita perbuat, tetapi juga atas hal-hal yang lalai kita lakukan. Oleh sebab itu, marilah kita memohon kepada Allah agar memurnikan hati kita sehingga mampu mengasihi semua orang, khususnya mereka yang hina dan menderita, sebagaimana Kristus mengasihi semua orang tanpa pandang bulu. •